

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Deskriptif Statistik

Adanya analisis deskriptif statistik bertujuan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian yang meliputi jumlah observasi, nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimal, dan nilai maksimal. Variabel penelitian yang digunakan untuk menganalisis deskriptif statistik ini yakni: pembiayaan masyarakat, inflasi, nilai tukar (*kurs*), *Return On Asset* (ROA), dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Untuk mengetahui hasil uji deskriptif statistik dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
Deskriptif Statistik

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Msy	56	55719,95	10078,79	40359	76004
Inf	56	0,2753571	0,3166298	-0,45	0,97
Kurs	56	13665,06	550,7858	12579,1	15178,87
ROA	56	0,9444643	0,3831398	0,16	1,64
DPK	56	212749,2	36409,33	162817	266568

Sumber: Output Stata 14.2 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan dalam penelitian uji deskriptif statistik secara langsung menjelaskan keadaan pervariabel sebagai berikut:

a. Pembiayaan Musyarakah (msy)

Dalam penelitian ini pembiayaan musyarakah di berinama lain sebagai msy. Dalam tabel 5.1 deskriptif statistik menjelaskan bahwa pembiayaan musyarakah memiliki rata-rata yang dapat disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia sejumlah Rp. 55.719,95 miliar dengan jumlah observasi sebesar 56. Dalam data yang dimiliki bank umum syariah di Indonesia tersebut pembiayaan musyarakah memiliki nilai minimum pada bulan januari 2015 sebesar Rp. 40.359 miliar sedangkan nilai maksimum pembiayaan musyarakah berada pada bulan juni 2019 yang sempat mencapai Rp. 76.004 miliar. Jika dilihat dari segi nilai standar deviasi dan rata-rata menunjukkan bahwa nilai pembiayaan musyarakah cukup tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata pembiayaan musyarakah sebesar Rp. 55.719,95 miliar dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 10.078,79 miliar.

b. Inflasi (inf)

Dalam penelitian ini inflasi dianggap sebagai variabel independen yang disamakan menjadi inf. Melalui tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat laju inflasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0,2753571 persen dengan jumlah observasi 56. Didalam data ini tingkat minimum laju inflasi berada pada bulan april 2014 sebesar -0,45 sedangkan nilai maksimum inflasi berada pada bulan januari 2017 sempat mencapai 0,97 persen. Jika dilihat dari segi nilai standar deviasi dan rata-rata tingkat laju inflasi menunjukkan

bahwa penyimpangan tingkat laju inflasi dapat dikatakan rendah dan masih dalam keadaan yang stabil, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 0,2753571 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 0,3166298 persen.

c. Nilai Tukar (*kurs*)

Dalam penelitian ini nilai tukar atau sering disebut *kurs* merupakan salah satu variabel independen pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dalam tabel statistik deskriptif tepatnya pada tabel 5.1 nilai tukar memiliki rata-rata sebesar Rp. 13.665,06 dengan observasi sejumlah 56 bulan. Dalam data ini nilai tukar sempat mencapai nilai maksimum sebesar Rp. 15.178,87 yang terjadi pada bulan oktober 2018 sedangkan nilai minimumnya sebesar Rp. 12.579,1 yang terjadi pada bulan januari 2015. Apabila dilihat melalui nilai standar dan rata-rata nilai tukar dapat dikatakan bahwa data nilai tukar (*kurs*) cukup tinggi dari nilai standar deviasi, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata nilai tukar sebesar Rp. 13.665,06 dan standar deviasi sebesar Rp. 550,7858.

d. *Return On Asset* (ROA)

Tabel 5.1 deskriptif statistik secara umum menjelaskan *Return On Asset* sebagai rasio pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9444643 persen dengan observasi sejumlah 56 bulan. Dalam data diatas rasio ini memiliki nilai minimum pada tahun 2016 di bulan mei sebesar 0,16 persen sedangkan pada tahun

2019 di bulan agustus rasio ini sempat mencapai nilai maksimum sebesar 1,64 persen. Jika dilihat melalui nilai rata-rata dan standar deviasi, *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dapat disimpulkan bahwa ROA cukup tinggi. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,9444643 persen dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,3831398 persen.

e. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Melihat tabel 5.1 statistik deskriptif DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia dijelaskan secara umum memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 212.749,2 miliar dengan melakukan jumlah observasi 56 bulan. menurut tabel diatas nilai minimum DPK sebesar Rp. 162.817 miliar yang terjadi pada bulan juni 2015 dan sempat mencapai nilai maksimum sebesar Rp. 266.568 miliar pada bulan juni 2019. Oleh karena itu Dana Pihak Ketiga dapat dikatakan cukup tinggi yang dapat dibuktikan melalui tabel 5.1 dengan nilai rata-rata Rp. 212.749,2 miliar lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar Rp. 36.409,33.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini ialah guna memperoleh hasil regresi yang bersifat *Best Linier Unbiaxed Estimator* atau dalam bahasa ekonometrika disebut dengan BLUE. Data dapat dikatakan bagus atau baik harus memenuhi syarat dari asumsi klasik yang meliputi: data yang ada pada residual harus berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas serta heterokedasitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Oleh

karena itu untuk mengetahui apakah data tersebut baik dapat dijelaskan melalui uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sering sekali digunakan dalam penelitian sebagai salah satu bentuk untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal, model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila hasil dari nilai probabilitas lebih dari 0,05. Dalam penelitian ini untuk melihat hasil uji normalitas berdistribusi normal dapat dilihat melalui *Skweness dan kurtosis normality test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variabel	Obs	Prob > chi2
Resid	56	0,1172

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah).

Sesuai syarat ketentuan uji normalitas yang dapat dinyatakan model tersebut berdistribusi normal dapat dilihat melalui tabel 5.2, hasil uji normalitas yang menjelaskan bahwa uji tersebut menunjukkan tingkat signifikan yang baik artinya uji normalitas tersebut berdistribusi normal, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probability (Prob > Chi2) sebesar 0,1172.

b. Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dikatakan baik apabila dalam hasil regresi tidak terjadi korelasi antar variabel. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai yang memenuhi syarat multikolinearitas. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas itu baik atau tidak dapat diketahui melalui nilai Faktof Variansi Inflasi (VIF) yang dijelaskan melalui data dibawah ini:

Tabel 5.3
Hail Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
DPK	3,04	0,328484
ROA	2,97	0,336455
Kurs	1,76	0,569152
Inflasi	1,03	0,967829
Mean VIF	2,20	

Sumber: Output Stata 14.2 (data diolah)

Berdasarkan syarat ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya bahwa model regresi tersebut dapat dikatakan lolos atau terdapat multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$, oleh karena itu melalui syarat tersebut dapat dilihat melalui tabel 5.3 yang menunjukkan nilai multikolinearitas dari ke 4 variabel independen. Melalui hasil

olahan tersebut nilai multikolinearitas ke 4 variabel independen meliputi inflasi, nilai tukar (*kurs*), ROA, dan DPK dapat dijelaskan bahwa inflasi mempunyai nilai VIF sebesar $1,03 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,967829 > 0,1$, nilai tukar (*kurs*) mempunyai nilai VIF sebesar $1,76 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,569152 > 0,1$, rasio ROA mempunyai nilai VIF sebesar $2,97 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,336455 > 0,1$, sedangkan DPK memiliki nilai VIF sebesar $3,04 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,328484$.

Melihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia tidak mengalami multikolinearitas, hal ini disebabkan besarnya nilai VIF yang diperoleh dari keempat variabel independen berada dibawah 10 dan nilai $1/VIF$ berada diatas 0,1.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas sebagai bagian uji asumsi klasik sering digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat kesamaan atau tidak dalam variasi residual uji heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya uji heterokedastisitas ini dapat dilihat melalui nilai $prob > \chi^2$, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 artinya terdapat heterokedastisitas dalam model regresi ini. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan

Chi2(1)	8,92
Prob > chi2	0,0028

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah)

Berdasarkan syarat yang sudah ditetapkan untuk memperoleh hasil regresi yang dapat dikatakan adanya heterokedastisitas harus lolos dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dilihat melalui tabel 5.4 bahwasannya nilai probabilitas heterokedastisitas sebesar $0,0028 < 0,05$ artinya model regresi ini terdapat masalah.

Menurut Basuki (2017) salah satu cara untuk menghilangkan masalah dari uji heterokedastisitas adalah dengan cara memperbaiki model regresi yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma. Setelah dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritama maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 5.5

Hasil Perbaikan Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan

Chi2(1)	1,88
Prob > chi2	0,1709

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah)

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan *Breusch-Pagan*, dimana data telah ditransformasikan kedalam bentuk logaritma, dapat diperoleh hasil yang dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas

heterokedastisitas sebesar $0,1709 > 0,05$ artinya dalam model regresi ini tidak ada masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang mengalami perbedaan waktu. Apabila dalam regresi ini terdapat masalah autokorelasi maka terjadi korelasi antar residual satu dengan residual yang lainnya (Basuki, 2017). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka dapat dilihat melalui uji *Breusch-Godfrey LM test*. Apabila dalam uji autokorelasi diperoleh nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari 0,05 artinya uji autokorelasi ini memiliki masalah, namun berbanding terbalik apabila nilai probabilitas *chi-square* memiliki nilai lebih besar dari 0,05 artinya uji autokorelasi tidak ada masalah. Ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey LM test

Chi2(1)	38,989
Df	1
Prob > chi2	0,0000

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah).

Melihat tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa model regresi uji autokorelasi dengan metode *Breusch-Godfrey* menghasilkan nilai prob > chi2 sebesar 0,0000. Untuk mengetahui nilai ini memiliki pengaruh

atau tidak terhadap autokorelasi maka nilai ini akan dibandingkan dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Melalui hasil yang telah diolah model regresi memiliki nilai probabilitas *chi s-square* sebesar 0,0000 artinya bahwa dalam model regresi ini ada masalah autokorelasi.

Berdasarkan pendapat Widarjono (2013) apabila dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi maka model regresi ini dapat dilakukan dengan cara perbaikan autokorelasi. Perbaikan autokorelasi ini dapat dilakukan dengan *first difference* atau turunan, oleh karena itu dengan melakukan transformasi data dalam bentuk *first difference* diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey LM test

Chi2(1)	2,355
Df	1
Prob > chi2	0,1249

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah)

Berdasarkan uji autokorelasi dengan metode *Breusch-Godfrey*, dimana data telah ditransformasikan kedalam bentuk *first difference*, sehingga diperoleh hasil yang dapat dikatakan bahwa nilai $\text{prob} > \text{chi}^2$ autokorelasi sebesar $0,1249 > 0,05$ artinya dalam model regresi ini tidak ada masalah autokorelasi karena lebih besar dari 0,05.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independen (Inflasi, Nilai tukar (*kurs*), ROA, dan DPK) terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan musyarakah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *software* STATA 14.2. Hasil pengolahan data tersebut nantinya akan menghasilkan pengujian tingkat signifikan yang meliputi: Uji t, Uji F dan Determinasi (R^2). Oleh karena itu hasil estimasi atau pengolahan data disajikan dalam tabel 5.8 dibawah ini:

Tabel 5.8
Hasil Regresi Linear Berganda

Source	SS	Df	MS			
Model	5,2503e+09	4	1,3126e+09	Number Of obs	=	56
Residual	336742511	51	6602794,34	F(4, 51)	=	198,79
Total	5,5870e+09	55	101581930	Prob > F	=	0,0000
				R-Squared	=	0,9397
				Adj R-squared	=	0,9350
				Root MSE	=	2569,6
Msy	Coef.	Std. Err.	T	P > t	[95% Conf. Interval]	
Inf	1209,604	1112,324	1,09	0,282	-1023,48	3442,689
Kurs	2,02108	0,8338454	2,42	0,019	0,3470658	3,695095
ROA	3326,528	1559,056	2,13	0,038	196,5923	6456,464
DPK	0,218359	0,016604	13,15	0,000	0,1850251	0,2516929
_Cons	-21828,79	10290,68	-2,12	0,039	-42488,19	-1169,401

Sumber: Output Stata 14.2 (Data diolah).

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat hasil dari estimasi regresi linear berganda yang diperoleh fungsi regresi dibawah ini:

$$MSY = -21828,79 + 1209,604inf + 2,02108kurs + 3326,528ROA + 0,218359DPK + e$$

Dari persamaan fungsi regresi maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta dari pembiayaan musyarakah memiliki rata-rata nilai sebesar -21828,79, apabila variabel independen yang terdiri dari inflasi, *kurs*, ROA, dan DPK dianggap konstan atau tetap.

Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,282 dengan tingkat koefisien regresi sebesar 1209,604. Artinya nilai probabilitas yang diperoleh memiliki nilai lebih besar dari 5% dan koefisien inflasi memiliki nilai yang positif menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 1209,604 artinya apabila inflasi pada bank umum syariah mengalami kenaikan 1% selama bulan januari 2015 sampai dengan agustus 2019 maka pembiayaan musyarakah akan mengalami kenaikan sebesar 1209,604.

Variabel nilai tukar (*kurs*) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,008 dengan tingkat koefisien regresi sebesar 2,02108. Nilai probabilitas sebesar 0,019 lebih kecil dari 5% dengan koefisien nilai tukar positif menunjukkan bahwa nilai tukar (*kurs*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia. Nilai koefisien pada nilai tukar (*kurs*) sebesar 2,02108 artinya jika nilai tukar pada bank umum syariah mengalami kenaikan 100 satuan selama bulan januari 2015 sampai dengan agustus 2019 maka pembiayaan musyarakah akan mengalami kenaikan sebesar 2,02108. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi pula pembiayaan musyarakah yang disalurkan pada bank umum syariah di Indonesia.

Rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,038 dengan tingkat koefisien sebesar 3326,528. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,038 lebih kecil dari nilai alfa sebesar 5% dan tingkat koefisien regresi memiliki nilai yang positif dapat diartikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah. Jika terjadi kenaikan ROA sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan pembiayaan musyarakah sebesar 3326,528. Artinya semakin tinggi ROA pada bank umum syariah maka semakin tinggi pula pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia.

Rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,039 dengan tingkat koefisien 0,218359. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai alfa 5% dan tingkat koefisien regresi memiliki nilai positif dapat diartikan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Jika terjadi kenaikan DPK sebesar satu miliar maka menyebabkan kenaikan pada pembiayaan musyarakah pada Bank

Umum Syariah di Indonesia. Artinya semakin tinggi rasio DPK maka semakin tinggi pula pembiayaan musyarakah yang disalurkan Bank Umum Syariah.

1. Uji Parsial (t)

Di gunakannya uji t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara individual antar satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan variabel tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji yang telah dilakukan dapat dijelaskan melalui uji hipotesis sebagai berikut:

a. Inflasi

Ho: Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Ha: Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan hasil olah data yang ada pada tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa variabel independen tingkat inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar $1,09 < t\text{-tabel}$ sebesar 2,00665 dengan nilai probabilitas sebesar 0,282 dan koefisien sebesar 1209,604. Oleh karena itu perolehan hasil probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ dan koefisien bernilai positif maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak yang menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Hal ini bertolak belakang dengan kriteria pengujian yang tertera dalam uji hipotesis 1

atau dapat dikatakan hasil ini tidak searah dengan kriteria pengujian uji hipotesis 1.

b. Nilai Tukar (*kurs*)

Ho: Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Ha: Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan hasil olah data yang ada pada tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa variabel independen nilai tukar (*kurs*) memiliki nilai t-statistik sebesar $2,42 > t\text{-tabel}$ sebesar 2,00665 dengan nilai probabilitas sebesar 0,019 dan koefisien sebesar 2,02108. Oleh karena itu dengan perolehan hasil probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ dan koefisien bernilai positif, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Pernyataan ini searah dengan kriteria yang ada pada uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa nilai tukar (*kurs*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

c. *Return On Asset* (ROA)

Ho: ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Ha: ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan olah data yang ada pada tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa variabel independen ROA memiliki nilai t-statistik sebesar 2,13 > t-tabel sebesar 2,00665 dengan nilai probabilitas 0,038 dan koefisien sebesar 3326,528. Oleh karena itu dengan perolehan hasil probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan koefisien bernilai positif, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa nilai ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Pernyataan ini searah dengan hipotesis yang diajukan dalam uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

d. Dana Pihak Ketiga (DPK)

H_0 : DPK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

H_a : DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan olah data yang terdapat pada tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa variabel independen nilai DPK memiliki nilai t-statistik sebesar 13,15 > t-tabel 2,00665 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,218359. Oleh karena itu dengan perolehan hasil probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ dan koefisien bernilai positif, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang menjelaskan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Pernyataan ini searah dengan hipotesis yang diajukan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

2. Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) sering sekali digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui pengajuan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Variabel inflasi, nilai tukar (*kurs*), ROA, dan DPK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

Ha: Variabel inflasi, nilai tukar (*kurs*), ROA, dan DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

Untuk mengetahui tingkat signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas variabel dengan nilai signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas F hitung dari model regresi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ artinya Ho diterima dan Ha ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi, *kurs*, ROA, dan DPK memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas F hitung dari model regresi memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ artinya Ho ditolak dan Ha diterima dapat disimpulkan

bahwa variabel independen inflasi, *kurs*, ROA, dan DPK secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

Berdasarkan hasil regresi yang terdapat pada tabel 5.8 menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara bersamaan variabel independen yang terdiri atas inflasi, *kurs*, ROA dan DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Uji Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini uji determinasi (R^2) selalu digunakan sebagai tolak ukur atau gambaran seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, biasanya nilai determinasi ini disajikan dalam bentuk *adjusted R-squared*. Nilai determinasi dapat dikatakan bagus atau baik dalam menjelaskan variabel dependen apabila nilai koefisiennya mendekati angka satu.

Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki kelemahan dimana setiap penambahan variabel independen atau variabel bebas dapat menimbulkan kenaikan nilai pada R^2 kenaikan ini tidak memperhatikan apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah diolah maka dapat dilihat dari tabel 5.8 analisis regresi linear berganda diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,9350. Artinya bahwa nilai R^2 menunjukkan variabel independen inflasi, nilai tukar (*kurs*), ROA, dan DPK memiliki pengaruh

terhadap pembiayaan musyarakah sebesar 93,50%, sedangkan sisanya 6,50% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel inflasi, nilai tukar (*kurs*), ROA dan DPK.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap pembiayaan musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama bulan januari 2015–agustus 2019. Dalam penelitian ini faktor eksternal diambil melalui makroekonomi dengan melibatkan inflasi dan nilai tukar (*kurs*), sedangkan faktor internal berasal dari rasio keuangan bank syariah yang meliputi *Return On Asset* (ROA), dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Untuk mengetahui adanya pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap pembiayaan musyarakah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Inflasi yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, apabila kenaikan harga hanya terjadi dalam waktu yang singkat fenomena ini tidak bisa dikatakan inflasi (Yuliadi, 2016). Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan mengolah data atau sering disebut regresi, menunjukkan koefisien variabel inflasi memiliki hubungan positif terhadap pembiayaan musyarakah. Besarnya koefisien variabel inflasi terhadap pembiayaan musyarakah ditunjukkan dengan nilai

sebesar 1209,604, artinya apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka pembiayaan musyarakah akan mengalami peningkatan sebesar 1209,604. Hal ini diikuti dengan analisis hipotesis pertama bahwasannya variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai probabilitas inflasi sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil dari nilai koefisien dan probabilitas menunjukkan semakin tinggi tingkat inflasi menyebabkan pembiayaan musyarakah semakin naik. Hal tersebut terbukti dengan adanya kenaikan pembiayaan musyarakah pada akhir tahun 2018, dimana kenaikan tersebut terjadi pada saat inflasi mengalami kenaikan.

Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia disebabkan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rentan waktu periode januari 2015 hingga agustus 2019 inflasi masih berada dalam kondisi ringan, yaitu berada dibawah 10%, artinya Bank Indonesia selalu memperhatikan perkembangan inflasi dan menyebabkan BI harus melakukan tindakan atau kebijakan untuk menjaga kestabilan ekonomi, meskipun inflasi dalam hal ini dikatakan ringan. Oleh karena itu tingkat laju inflasi tersebut tidak bisa dikatakan selalu buruk, asalkan tingkat laju inflasi tersebut masih berada dalam kondisi yang aman. Dapat dikatakan buruk atau inflasi bermasalah apabila inflasi berada pada nilai yang cukup tinggi dan berada didalam garis *upnormal*.

Meskipun inflasi mengalami fluktuasi selama bulan Januari 2015 hingga Agustus 2019 tidak akan mempengaruhi pembiayaan masyarakat justru malah sebaliknya pembiayaan masyarakat akan mengalami kenaikan secara terus menerus artinya jika terjadi inflasi dan masyarakat membutuhkan modal untuk usaha, maka masyarakat akan kebank untuk meminjam uang. Apabila tidak terjadi inflasi dan pada saat itu masyarakat membutuhkan modal untuk membuka usaha juga, maka masyarakat akan meminjam uang kepada pihak bank dan mau tidak mau bank akan melakukan penyaluran dana atau pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan modal. Selain itu, kondisi inflasi yang tidak signifikan terhadap pembiayaan masyarakat ini bisa terjadi karena faktor yang mempengaruhi pembiayaan masyarakat tersebut tidak hanya berasal dari makro ekonomi saja.

Dalam bahasa lain penyaluran dana atau yang sering disebut dengan pembiayaan dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh inflasi, karena selama 4 tahun 8 bulan inflasi masih berada dalam kategori ringan dan masih berada dalam keadaan aman. Hal ini tidak mempengaruhi nasabah untuk menginvestasikan uangnya ke bank sehingga bank syariah tetap memperoleh dana dari nasabah yang dapat disalurkan lagi sebagai bentuk pembiayaan.

Menurut teori dapat dijelaskan berpengaruhnya inflasi tergantung dengan derajatnya, apabila derajat inflasi tinggi dapat diartikan akan terjadi kenaikan harga secara terus menerus yang berdampak pada nasabah dalam

mengurangi investasinya kepada pihak bank, sedangkan derajat inflasi rendah artinya akan berdampak mendorong nasabah untuk menambah menginvestasikan uangnya kepada pihak bank sehingga bank tidak akan mengalami defisit dalam melakukan penyaluran dana atau pembiayaan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis disebabkan karena terjadinya kenaikan tingkat harga umum baik barang dan jasa maupun faktor produksi. Hal ini menyebabkan melemahnya daya beli yang diikuti dengan melemahnya mata uang rupiah. Namun kenyataannya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan masyarakat. Meskipun tingkat inflasi mengalami fluktuasi selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi jumlah pembiayaan masyarakat dan pembiayaan akan mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap dana modal untuk membuka usaha.

Pernyataan ini secara garis besar diperkuat ataupun sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laelasari (2019) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh inflasi terhadap pembiayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) tahun 2015-2016 di BPRS Al-Masoem serta penelitiannya Amelia dan Fauziah (2017) dengan judul penelitian *Determinant Of Mudharabah Financing a Study at Indonesian Islamic rural banking* yang menyatakan bahwa dalam kedua penelitiannya inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan masyarakat. Namun pendapat ini bertolak belakang dan tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nahar dan Sarker (2016) yang berjudul *Are Economic Factors Substantially Influential for Islamic Banking Financing? Cross-Country Evidence* dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan.

2. Pengaruh Nilai Tukar (*kurs*) terhadap Pembiayaan Musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai tukar adalah harga satu mata uang yang dinyatakan terhadap mata uang lainnya atau sering disebut dengan *kurs* adalah pertukaran mata uang asing (valuta asing) terhadap mata uang domestik yang sesuai dengan harga pasar (Karim, 2007). Semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi pembiayaan musyarakah yang disalurkan. Berdasarkan analisis hipotesis, variabel nilai tukar (*kurs*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2,02108, sedangkan nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia. Artinya nilai koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi pembiayaan musyarakah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data yang digunakan sebagai acuan penelitian, dimana pada tahun 2018 nilai tukar yang semakin tinggi menyebabkan pembiayaan musyarakah semakin besar.

Dilihat melalui penelitian yang diperoleh dari bulan januari 2015 sampai dengan agustus 2019 menunjukkan bahwa nilai rupiah mengalami

fluktuasi. Fluktuasi rupiah tersebut masih dikategorikan dalam kondisi yang aman hal ini ditunjukkan dengan ketentuan Bank Indonesia dimana nilai tukar masih berada dalam garis yang aman. Namun selama 4 tahun 8 bulan tersebut nilai tukar sempat tembus Rp. 15.000 yang dapat dinyatakan rupiah dalam kondisi depresiasi, namun pada saat itu pula Bank Indonesia melakukan tindakan untuk mengembalikan rupiah dalam kondisi apresiasi. Sehingga dengan keadaan seperti ini sangat mempengaruhi pembiayaan masyarakat pada bank umum syariah di Indonesia yang akan disalurkan kepada masyarakat.

Dari hasil olahan data penelitian yang dilakukan dalam periode 2015 hingga agustus 2019 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (*kurs*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kurs selalu bergerak, berubah dari setiap waktunya, hal ini bisa dilihat ketika terjadi gejolak ekonomi perubahan kurs sangat terlihat seperti halnya bisa naik dan bisa turun. Jika nilai tukar mengalami depresiasi hal ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian di negara Amerika Serikat yang dollarnya semakin kuat, selain itu neraca perdagangan mengalami defisit karena masih rendahnya ekspor negara menyebabkan banyak produk impor yang masuk kedalam negeri. Kenaikan nilai tukar akan berdampak pada barang domestik yang semakin mahal dibandingkan produk asing yang lebih murah sehingga akan menurunkan produksi pada produk domestik dan akibatnya kebutuhan dana modal usaha maupun investasi berkurang. Dan akhirnya pemilik usaha

akan mencari modal untuk kebutuhan usahanya ke bank, dan mau tidak mau bank harus menyalurkan dana melalui pembiayaan musyarakah. Namun berpengaruh positifnya nilai tukar disebabkan karena menguatnya nilai tukar dollar dari tahun ketahun, yang menyebabkan masyarakat berpindah kepada mata uang valuta asing (valas) dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, berpengaruh positifnya nilai tukar terhadap pembiayaan musyarakah tersebut tidak mengurangi kegiatan yang dilakukan bank syariah dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia dan Fauziah (2017) dengan judul *Determinant of Mudharabah Financing a Study at Indonesian Islamic Rural Banking* dan penelitian Nahar dan Saker (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *Are Economic Factors Substantially Influential for Islamic Banking* yang dapat disimpulkan bahwa dari kedua hasil penelitian tersebut menyatakan nilai tukar (*kurs*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil hipotesis sebenarnya sudah sesuai sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a artinya nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah, oleh karena itu dari hasil penelitian ini dengan hasil hipotesis tersebut sudah linear, artinya dalam penelitian ini tidak menolak hipotesis yang sudah diajukan sebelumnya.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan Musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio keuangan pada *Return On Aset* (ROA) merupakan Rasio Keuangan yang menunjukkan tingkat kemampuan dari sebuah modal yang digunakan untuk investasi yang mencakup semua aktiva guna memperoleh sebuah laba. Dari hasil perhitungan atau sering disebut dengan regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien variabel *Return On Asset* memiliki hubungan positif terhadap pembiayaan musyarakah. Besarnya koefisien yang dimiliki oleh ROA dalam penelitian ini sebesar 3326,528. Hal ini menunjukkan jika ROA bertambah 1% maka pembiayaan musyarakah akan meningkat sebesar 3326,528. Selain itu menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dijelaskan semakin tinggi *Return On Asset* maka dapat meningkatkan pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu semakin banyak bank menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan, maka akan mempengaruhi tingginya rasio ROA. Artinya apabila bank melakukan pembiayaan musyarakah kepada masyarakat dalam jumlah banyak maka keuntungan yang diperoleh bank semakin meningkat. Sehingga dalam memperoleh laba yang cukup tinggi tentu bank harus menerapkan manajemen risiko pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian untuk menghindari pembiayaan

bermasalah yang dapat memicu munculnya risiko. Selain itu, pengukuran ROA dapat dilihat melalui *net income* yang dihasilkan perusahaan terhadap jumlah aset perusahaan.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmyati (2019) yang berjudul pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015–2017 dalam waktu yang berbeda penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dengan judul determinan pembiayaan bank umum syariah di Indonesia dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

Dari hasil penelitian yang sudah diteliti dengan hasil hipotesis menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis artinya penelitian ini tidak menolak pengajuan hipotesis sebelumnya.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang diberikan kepada bank dalam bentuk tabungan atau simpanan. Biasanya bank memperoleh aset besar berasal dari DPK dengan capaian 80% hingga 90% (Pratiwi, 2008). Dari hasil perhitungan atau sering disebut dengan regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien DPK memiliki hubungan positif terhadap pembiayaan musyarakah. Besarnya koefisien yang dimiliki oleh DPK dalam penelitian ini adalah sebesar 0,218359. Hal

ini menunjukkan jika DPK bertambah 1% maka pembiayaan musyarakah akan meningkat sebesar 0,218359. Selain itu nilai probabilitas DPK menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah, dimana nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dalam hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dana pihak ketiga yang masuk ke bank semakin tinggi menyebabkan pembiayaan musyarakah yang disalurkan bank semakin tinggi pula, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dalam penelitian bahwa pada tahun 2015 DPK mengalami kenaikan yang disertai dengan kenaikan pembiayaan musyarakah.

Dari hasil olahan data dan perhitungan penelitian yang dilakukan dari periode januari 2015 hingga agustus 2019 menunjukkan bahwa rasio DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Secara garis besar dana pihak ketiga yang disalurkan oleh nasabah ke bank dan diputarkan oleh bank menunjukkan bahwa DPK memiliki peran penting dalam faktor pembiayaan. Dalam penelitian ini berpengaruh signifikannya DPK terhadap pembiayaan musyarakah menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tersebut sebagian besar digunakan untuk pembiayaan musyarakah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah yang disalurkan kepada masyarakat salah satunya bergantung terhadap dana pihak ketiga. Oleh karena itu adanya pembiayaan musyarakah yang disalurkan oleh bank umum syariah secara tidak langsung dapat mendorong perekonomian di Indonesia, karena

dengan semakin meningkatnya pembiayaan musyarakah yang dapat disalurkan kepada pihak masyarakat menunjukkan kontribusi bank syariah terhadap perekonomian ini semakin meningkat. Selain berpengaruh terhadap perekonomian negara, pembiayaan musyarakah dapat meningkatkan likuiditas bank sehingga bank syariah juga diuntungkan melalui pembiayaan musyarakah yang disalurkan ke masyarakat, meningkatnya likuiditas bank ini diperoleh melalui keuntungan bank setelah melakukan pembiayaan dengan sistem bagi hasil.

Pernyataan ini sejalan dan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2014), Destiana (2016), Nurochman (2016), Hasi dan Sonjaya (2016), Medyawati dan Yunanto (2019) yang menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

